

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Fenomena *bullying* bukanlah hal yang baru lagi, *bullying* merupakan fenomena yang umum dan masalah yang universal pada anak usia sekolah. Namun hingga saat ini belum benar-benar mendapatkan perhatian khusus yang ditangani secara serius. Padahal *bullying* merupakan suatu bibit dalam kekerasan (Lutfi Arya, 2018).

Bullying merupakan tindakan Kekerasan yang memanifestasikan dirinya dalam bentuk kekerasan fisik serta psikologi oleh seseorang guru terhadap seseorang siswa ataupun antar sesama siswa (Yandri, 2014).

Menurut penelitian *national Centre for Education Statistics* (2022) di Amerika Serikat, sebanyak 12% siswa usia 12-18 tahun mendapatkan perlakuan kekerasan disekolah. Menurut penelitian Grunbaum J.A (2003) di Amerika Serikat 17,1% membawa senjata api ke sekolah selama 17 hari survey. Menurut Kann L, dkk (2015) di Amerika Serikat, 16,2% siswa membawa senjata, 5,3% siswa membawa pistol, 6% siswa mendapat ancaman dengan senjata dan pistol, 22,6% siswa terlibat perkelahian, 15,5% siswa telah di bully di dunia maya.

Perilaku *Bullying* ini terjadi karena kurangnya pengetahuan remaja dan serta ketidaktauhan orang tua dan pihak sekolah dalam melihat *bullying*. Semakin banyak remaja mengetahui tentang *bullying*, maka semakin rendah tingkat terjadinya *bullying* pada remaja. Seiring berjalannya waktu, perilaku tersebut berpotensi dilakukan secara berulang, baik pada anak-anak yang dibully maupun yang membully orang lain (Lutfi Arya, 2018).

Menurut United States Government (2020) terdapat tiga jenis *bullying*, yaitu, Verbal *Bullying*, *Social Bullying*, dan *Physical Bullying* (Cheng, Hu and Matulewska, 2020).

Sebanyak 83,2 juta situs yang terkait *bullying* jika di spesifikasikan artikel yang berpublikasi, maka akan ditemukan sebanyak 570,000 buku. Lebih khusus di Indonesia, setidaknya ada 431,000 situs yang membahas *bullying*. Bahkan data yang dihimpun *child help line international*. Orang menunjukkan frekuensi *bullying* (Lutfi Arya, 2018).

Hampir setiap sekolah di Indonesia terdapat kasus *bullying*. Menurut hasil kajian Konsorsium Nasional Pengembangan Sekolah Karakter tahun 2014 menunjukkan bahwa, terdapat kasus *Bullying* berupa verbal dan psikologis. Kasus para senior yang mengintimidasi junior terus bermunculan (Syukri, 2020). Data statistik Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, kasus pengaduan anak di sektor pendidikan dari Januari 2011 sampai Agustus 2014 menunjukkan bahwa (Andika and Sunarti, 2018).

Tabel 1.1 Data statistik KPPPARI pada kasus *Bullying*

Tahun	Kasus
Tahun 2011	61 kasus
Tahun 2012	130 kasus
Tahun 2013	91 kasus
Tahun 2014	87 kasus

Kasus *bullying* yang terjadi pada siswa di Indonesia akhir akhir ini menjadi sebuah topik misalnya, melalui dari website (Okezone, 2018) terdapat siswa menjadi korban *bullying* dari sekelompok siswa yang berbeda kelas yang merupakan siswa SMPN 18 Tangerang Selatan, dikarenakan korban menolak untuk mendaftar pertandingan futsal. Siswa yang menjadi korban *bullying* ini dikeroyok serta dianiaya menggunakan

batu lalu ada kasus *bullying* di Riau yang diberitakan melalui website (Kompas, 2020) yaituada salah satu siswa SMA berinisial FA yang di bully oleh teman temannya sampai mengakibatkan FA mengalami patah tulang hidung, tak hanya dibully FA mengaku ia diancam dan diperas.

Menurut Laporan KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) melaporkan bahwa 41 Kasus dari 161 kasus anak pelaku kekerasan dan bullying. rincian 161 kasus yaitu sebanyak 23 kasus (anak korban tawuran), 31 kasus (anak pelaku tawuran), 36 kasus (anak korban kekerasan dan *bullying*), 41 kasus (anak pelaku kekerasan dan *bullying*) dan 30 kasus (anak korban kebijakan) (Rahayu dan Permana, 2019).

Dampak yang diakibatkan oleh tindakan ini pun sangat luas cakupannya. Remaja yang menjadi korban *bullying* lebih berisiko mengalami berbagai masalah kesehatan, baik secara fisik maupun mental. Adapun masalah yang lebih mungkin diderita anak-anak yang menjadi korban *bullying*, antara lain munculnya berbagai masalah mental seperti depresi, kegelisahan dan masalah tidur yang mungkin akan terbawa hingga dewasa, keluhan kesehatan fisik, seperti sakit kepala, sakit perut dan ketegangan otot, rasa tidak aman saat berada dilingkungan sekolah, dan penurunan semangat belajar dan prestasi akademis (Zakiah, 2017).

Saat pelaku *bullying* sudah dewasa akan ada dampak negatif yaitu terlibat dalam aksi kekerasan atau perilaku berisiko lainnya. Menurut survei kekerasan pada anak di Indonesia, anak laki-laki yang mengalami kekerasan fisik berdampak pada perilaku merokok sebanyak 78% dan pencadu alkohol atau narkoba sebanyak 33%, sedangkan pada perempuan pmenjadi pencadu alkohol atau narkoba 14%, menyakiti diri sendiri 6,06% dan merokok 5,69%. Kekerasan emosional berdampak pada perilaku merokok 57,5% dan mengkonsumsi alkohol 42,7% pada anak laki-laki, sedangkan pada anak perempuan menyakiti diri sendiri 42,9%, mencoba bunuh diri 34,4%, terpikir bunuh diri 32,6%, merokok

13,51% dan mengkonsumsi alkohol 13,18% (Komunikasi et al, 2019).

Dampaknya yang terjadi korban terus diabaikan, korban akan mengalami ketidaknyamanan disekolah, harga diri rendah, sulit berkonsentrasi, dan kemungkinan terburuknya Bunuh diri (Tahrir, Utami and Ulfiah, 2019).

Pada awal bulan juli 2017, Farhan Mahasiswa Universitas Gunadharma, kerap dibully oleh mahasiswa sekampusnya. Seperti pintu ditahan saat ingin pulang dan motor dipreteli. Sebelum iya menceritakan itu, telah viral video yang merekam dirinya dibully dikampusnya, tasnya ditarik-tarik, dihina dan ada yang memprovokasi untuk melukainya dihadapan banyak mahasiswa (Lutfi Arya, 2018).

Sumatera Utara terdapat 242 kasus kekerasan yang terjadi pada anak di tahun 2016. Kota Medan juga memiliki angka kasus kekerasan yang cukup tinggi terdapat sebanyak 98 kasus, angka kekerasan yang terjadi di kota Medan merupakan angka kekerasan yang cukup tinggi dibandingkan dengan kota lainnya (Pusaka Indonesia, 2016).

Beberapa kasus diatas memfokuskan pada bentuk perilaku yang merugikan korban, baik secara fisik maupun psikis. Perilaku kekerasan di sekolah dapat dikelompokkan menjadi kekerasan fisik, verbal, social, intimidasi, perusakan barang, pelecehan seksual, dan kekerasan terkait dengan senjata (Benbenishty & Astor, 2008).

Hasil dari Penelitian Hermalinda, dkk (2017), perilaku *bullying* lebih tinggi pada siswa dengan status ekonomi menengah dan rendah dan skor perilaku bullying lebih rendah pada anak dari social ekonomi tinggi. Hasil uji statistic sosial ekonomi rendah dan menengah dengan anak dari status sosial ekonomi tinggi.

Hasil dari penelitian Faizah & Amna (2017), terdapat 15% kaitannya dengan bully terhadap kesehatan mental remaja di Banda Aceh, sementara sebesar 85% lainnya ditentukan oleh hal lain di antaranya pengalaman, lingkungan sosial, budaya tempat individu tinggal dan teman sebaya. Faktor biologis, psikologis, lingkungan sosial, dan budaya yang diterima oleh remaja sangat berpengaruh terhadap cara remaja menghadapi dan mengatasi berbagai masalah didalam kehidupannya.

Menurut hasil Informasi yang didapat oleh peneliti yang dilakukan di SMA N 17 MEDAN pada 10 November 2022, Dari hasil wawancara dengan salah satu guru bagian kesiswaan bahwa kasus *bullying* disekolah dahulu sering terjadi Pertikaian yang dilakukan oleh satu kelompok dengan kelompok lain yang berupa mengatakan hal yang tidak menyenangkan atau mengejek dan melakukan kekerasan fisik berupa mencubit dan memukul lalu ada kasus pada satu siswa yang pernah dikucilkan karena siswa tersebut sering menyendiri dan tidak ikut berbaur dengan yang lain. Guru tersebut menyarankan untuk mengambil penelitian di kelas 11 karena sebelumnya siswa pernah bertemu secara offline sebelum pandemi sehingga lebih mengenal satu sama lain, terdapat 400 siswa kelas 11 yang terbagi dalam kelas IPA dan IPS dan belum pernah ada penelitian ini sebelumnya di SMA NEGERI 17 MEDAN.

Hasil dari survey pendahuluan diperoleh jumlah siswa/siswi kelas XI MIPA SMA N 17 Kota Medan sebanyak 216 orang. Berdasarkan hasil observasi 8 dari 10 siswa mengetahui apa itu bullying, 2 dari 10 siswa mengatakan tidak mengetahui apa itu bullying. 1 dari 10 siswa mengatakan pernah di kucilkan oleh teman-temannya karena memakai sepatu yang sudah robek dan memiliki wajah yang jelek. Siswa tersebut lebih sering menyendiri dan takut untuk bergaul dengan teman - temannya. Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang tingkat pengetahuan remaja terhadap bullying dikalangan remaja di kelas XI MIPA SMA N 17 Medan.

Berdasarkan dari latar belakang diatas, penelitian tertarik untuk meneliti “ Bagaimana Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Bahayanya *Bullying* di SMA N 17 Medan”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, permasalahan dalam penelitian ini adalah : Bagaimana tingkat pengetahuan remaja terhadap *bullying* dikalangan remaja kelas XI MIPA SMAN 17 Kota Medan ?

C. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat pengetahuan remaja terhadap *bullying* di kelas XI-MIPA SMA Negeri 17 Medan.

b. Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan remaja terhadap *bullying* berdasarkan sumber informasi
2. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan remaja tentang *bullying* berdasarkan jenis kelamin

D. Manfaat

a. Bagi Remaja

Dapat untuk meningkatkan wawasan remaja tentang *bullying* yang berupa bentuk tindakan *bullying*, faktor-faktor yang menyebabkan *bullying* sehingga dapat meminimalisasinya.

b. Bagi sekolah.

Sekolah dapat memperoleh pengetahuan tentang *bullying* sehingga sekolah mampu menyusun program yang dapat meminimalisi *bullying* di SMAN 17 MEDAN.

c. Bagi peneliti.

Untuk menambah wawasan dan pengalaman dalam melaksanakan penelitian.